

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pernikahan umumnya diartikan sebagai kemitraan antara dua anggota lawan jenis yang dikenal sebagai suami dan istri. Peran dan tanggung jawab pasangan dalam ikatan pernikahan yang umum dikenal adalah hidup bersama, melakukan hubungan seksual hanya satu sama lain, berbagi sumber daya ekonomi, dan diakui sebagai orang tua bagi anak-anak mereka. Menurut Eyo (2018), pernikahan melibatkan hubungan emosional dan seksual antara manusia. Pada saat yang sama, pernikahan juga menyatukan dua keluarga. Keluarga besar dan masyarakat juga memiliki minat yang sama terhadap anak apa pun yang mungkin dimiliki pasangan tersebut. Pernikahan juga sebuah awal dalam pembentukan keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berkembang, berperilaku dan berinteraksi sosial. Tidak hanya itu, keluarga adalah hal terpenting yang dapat membentuk karakter manusia dan hubungan kekerabatan. Menurut sebagian besar definisi fungsional, keluarga merupakan setiap unit yang didalamnya terdapat: berbagi sumber daya dan properti ekonomi, hubungan yang penuh perhatian dan mendukung, komitmen atau identifikasi dengan anggota keluarga lainnya, persiapan anak-anak yang lahir atau dibesarkan oleh anggota untuk menjadi anggota masyarakat yang sudah dewasa (*Wisconsin Family Impact Seminars*). Keluarga juga menjadi tempat mengaplikasikan pola asuh pada anak-anak untuk belajar bagaimana norma agama, norma sosial, adat dan istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pengasuhan yang diterapkan kepada anak-anak melalui interaksi dalam keluarga dapat berupa sesuatu yang mendukungnya atau menghambat anak dalam mencapai identitas dirinya (Ulfiyah, 2014).

Fungsi keluarga mengacu pada interaksi antar individu dan anggota keluarga, termasuk problem solving, kehangatan, kedekatan, kemampuan beradaptasi, peran, kontrol perilaku dan komunikasi (Berge, Wall, Larson, Loth, & Neumark Sztainer, 2013). Epstein, Baldwin dan Bishop (1983) menemukan 6 ciri keluarga yang sehat dan berfungsi dengan baik, yaitu kemampuan memecahkan masalah, komunikasi yang efektif, pembagian peran yang tepat, kontribusi afektif yang berempati dan penerapan *self control* yang fleksibel. Keluarga yang bercirikan kondisi tersebut memungkinkan terpenuhinya kebutuhan psikologis orang hingga dewasa. Stabilitas keluarga dan keberlangsungan hubungan positif antar anggota keluarga merupakan impian semua orang. Agar dapat mencapai hal ini perlu menemukan semacam penyesuaian antara kebutuhan individu yang berbeda. Akibat kebutuhan individu yang berbeda-beda, dapat timbul semacam konflik, dan kemudian muncul permasalahan keluarga yang mempengaruhi stabilitas keluarga dan membayangi masyarakat (Al-Qudah & Hatahet, 2016).

Dalam berkeluarga pasti akan selalu ada problematika yang terjadi di dalamnya. Menurut Jabal (2012), permasalahan keluarga pada umumnya mempengaruhi kemampuan keluarga dalam mengatasi masalahnya. Di sisi lain, prevalensi masalah-masalah ini menghalangi keluarga dan individu untuk menjalankan fungsi-fungsi yang diperlukan seperti interaksi sosial, dan kebangkitan masyarakat secara ilmiah dan ekonomi, yang diharapkan dapat dilakukan oleh masyarakat secara efektif, yang mengarah pada dampak keseimbangan sosial. Bushra Abu Layla (2002) mengemukakan pentingnya memiliki otoritas kontrol dalam keluarga dan masyarakat yang bercirikan stabilitas, keteguhan dan keadilan yang dapat meningkatkan kesadaran beragama serta memperkuat nilai-nilai dan kecenderungan yang menyerukan toleransi, persaudaraan dan kerjasama. Masalah keluarga yang tidak diselesaikan dengan baik dapat membuat keluarga menjadi tidak utuh atau terjadinya perceraian orang tua.

Perceraian merupakan pemicu stres hidup yang besar bagi individu yang terlibat, dengan potensi dampak negatif yang kuat terhadap kesehatan mental dan fisik seluruh anggota keluarga. Perceraian diartikan sebagai perpisahan suami-istri yang sah, yang dilakukan berdasarkan putusan atau ketetapan pengadilan, baik yang memutuskan hubungan perkawinan secara total atau menanggukhkan akibat-akibatnya sepanjang menyangkut hidup bersama para pihak (Solis & Gasteazoro, 1992). Perceraian biasanya digunakan sebagai alternatif terakhir untuk mengatasi konflik yang ada di dalam rumah tangga dan tidak hanya merugikan pasangan saja, tapi dampaknya ke anak juga sangat besar (Ulfiyah, 2016).

Perceraian juga mempunyai dampak negatif terhadap orang yang bercerai dan anak-anaknya secara sosial, ekonomi dan psikologis. Menurut Maryaningtyas (2013) ketika perceraian terjadi, anak akan kehilangan figur orangtua. Anak yang kehilangan figur orang tuanya akan memiliki dampak psikologis yang mempengaruhi tumbuh kembangnya. Anak akan merasa tidak dilindungi dan tidak nyaman sebab orang tua menjadi kurang perhatian dan rasa kasih sayang. Adapun pengaruh negatif pada psikologis anak yang orang tuanya bercerai ialah *insecure*, tidak percaya diri dan kehilangan figur orang tua. Dalam *Journal of Humanities and Social Studied*, Eyo (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa dampak yang dirasakan oleh anak-anaknya ketika orang tua bercerai, diantaranya: masalah penyesuaian dengan terputusnya ikatan orang tuanya, masalah psikologis yang bisa terbawa hingga pernikahan mereka sendiri, menjadi objek kekerasan orang tua yang dapat melemahkan *self esteem* mereka, menimbulkan kebencian terhadap orang tua dan mengalami masalah sosial.

Dampak perceraian pada anak juga dibahas dalam dua meta-analisis, yang satu dilaporkan pada tahun 1991 yang kemudian dilaporkan sepuluh tahun kemudian pada tahun 2001, menunjukkan bahwasanya anak-anak yang orang tuanya bercerai terus mendapat nilai

yang jauh lebih rendah dalam hal prestasi akademis, perilaku, penyesuaian psikologis, *self concept*, dan *social relationship* (Amato dan Keith 1991; Amato dan Booth 1997 seperti dikutip dalam Amato 2001). Hubungan disfungsional antar orang tua erat kaitannya dengan ketergantungan anak, negativisme, kemarahan, dan keterasingan anak.

Imbas perceraian pada anak juga dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Angelkoska, Stankovska dan Dimitrovski (2015) yang menyebutkan bahwasanya perceraian berdampak negatif pada emosi anak. Mereka merasa stress, marah, frustrasi atau sedih. Pada saat yang sama, mereka merasa ditinggalkan, takut, khawatir atau bersalah. Mereka lebih agresif dan impulsif, telah menurunkan ego dan segalanya berubah dalam hidup mereka. Penelitian mereka dilakukan dengan mengacu pada bagaimana konsep diri anak yang terbentuk setelah orang tuanya cerai dan melibatkan 50 anak untuk menjadi subjek penelitian. Dapat disimpulkan bahwa anak *broken home* mengalami kesulitan tertentu dalam pengembangan gambaran psikologis dirinya, menggunakan mekanisme pertahanan dalam perilakunya, meningkatnya *insecurity* dan rendah diri, serta berdiam diri sebagai cara menghadapi suatu masalah.

Beberapa hal yang menjadi dampak perceraian dapat dibuktikan dalam studi awal yang disebar melalui kuesioner secara *online* yang melibatkan 35 subjek sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 37% responden dengan latar belakang keluarga *broken home* yang memiliki cara pandang terhadap dirinya yang positif, sedangkan 63% diantaranya menyebutkan bahwa mereka menganggap bahwa dirinya kurang percaya diri, khawatir akan masa depan, jadi banyak kecemasan, ketakutan, mudah terpuruk, tidak dapat diandalkan, menjadi pribadi yang tidak mudah percaya dengan orang yang ingin dekat, hampa, seperti sulit mengendalikan kehidupan sehari, dsb. Beberapa hal yang menjadi penyebab bagaimana mereka memandang dirinya secara negatif adalah tidak adanya dukungan

orang tua/keluarga, pengalaman traumatis yang mereka alami, memiliki pandangan bahwa orang lain sudah pasti lebih unggul daripada dirinya dan merasa tidak ada perkembangan yang signifikan semasa hidupnya.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perceraian di Indonesia diperkirakan mencapai 516.344 pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,3% dikomparasi tahun lalu mencapai 447.743 kasus. Secara regional, Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah perceraian tertinggi yakni sebanyak 102.280 kasus pada tahun 2023. Masalah perceraian juga menjadi penyebab yang memicu anak memiliki tendensi bunuh diri karena perasaan frustrasi dan depresi yang dialaminya pasca perceraian orang tua. Adapun contoh kasus bunuh diri yang disebabkan oleh perceraian orang tua di Indonesia pada tahun 2023 adalah inisial MPD (Mahasiswa UI). Dilansir dari Kompasiana (2023), mahasiswi berinisial MPD melakukan aksi bunuh dirinya tiga hari sebelum wisuda karena mendengar perceraian orang tuanya. Perceraian orang tua sangat berdampak pada kesejahteraan psikologis anak hingga dewasa, termasuk mahasiswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu pada suatu perguruan tinggi. Mahasiswa dapat diartikan sebagai orang yang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau pada lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah masa transisi penting di mana individu mengembangkan kemandirian dan identitas pribadi. Meningkatnya stres akibat perceraian dapat berdampak signifikan pada mahasiswa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Amato dan Keith (1991) menemukan bahwa mahasiswa yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki tingkat masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang orang tuanya masih bersama.

Fenomena ini juga dibuktikan pada beberapa penelitian internasional, diantaranya adalah sebanyak 21 anak yang berlatar belakang *broken home* memiliki skor konsep diri dan harga diri yang lebih rendah daripada 37 anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bercerai (Beer, 1989). Hasil penelitian selanjutnya juga menunjukkan bahwa skor total konsep diri siswa dari keluarga dengan orang tua yang sudah bercerai secara signifikan lebih rendah dibandingkan skor keseluruhan siswa dari keluarga utuh (Sweeney & Bracken, 2000). Sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Orgiles, dkk. (2012) yang menemukan bahwa dampak perceraian orang tua dapat menyebabkan mereka (anak) memiliki konsep diri yang jauh lebih buruk dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga utuh dan hal itu juga dapat mempengaruhi performa akademik mereka.

Penelitian dalam negeri juga membuktikan bahwa seseorang dengan latar belakang keluarga *broken home* memiliki konsep diri yang rendah menciptakan mereka menjadi kurang percaya diri (*unworthy*), merasa sedih, kecewa, dan sakit hati dengan kondisinya. Biasanya sikap yang terlihat juga lebih pendiam dan pasif dalam berinteraksi sosial (Rahayu & Fatimah, 2018). Selaras dengan penelitian setahun kemudian, konsep diri seseorang berubah setelah orangtuanya bercerai. Awalnya memiliki konsep negatif tentang diri sendiri sebelum berubah menjadi konstruktif. Perubahan konsep diri menjadi lebih positif ditandai dengan sebagaimana orang tua mereka memperlakukan mereka pasca perceraian (Supratman, 2019). Dijelaskan pula dalam penelitian Khasanah & Katili (2021) bahwa konsep diri negatif seseorang yang mengalami situasi *broken home* di antaranya adalah cenderung merasa tidak diterima orang lain, mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, merasakan putus asa, dan tidak mampu mengendalikan diri saat berada dalam konflik.

Permasalahan di atas merupakan fenomena psikologi yang disebut sebagai *self concept*. *Self concept* adalah gagasan menyeluruh yang kita miliki tentang siapa diri kita—secara fisik, emosional, sosial, spiritual, dan aspek lain yang membentuk siapa kita (Neill, 2005). Konsep diri mencakup cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri, tidak hanya secara fisik dan dari sudut pandang akademis/profesional dan sosial, tetapi juga dalam lingkup kehidupan yang paling pribadi dan personal. Tidaklah mungkin untuk menjawab pertanyaan "siapakah saya?" tanpa mempertimbangkan persepsi diri seseorang sebagai individu tunggal, terlepas dari diri fisik dan diri sosial, dalam aspek-aspek yang secara umum telah dipelajari di bawah label konsep diri moral-etis, persepsi diri tentang diri pribadi atau konsep diri emosional. Tidak seperti pada contoh kasus konsep diri fisik (Goñi, 2008).

Self concept bisa terbentuk seiring pertumbuhan manusia berdasarkan pengetahuan yang dimiliki tentang diri sendiri. Konsep diri bersifat multidimensi dan dapat dibagi menjadi beberapa aspek-aspek individual. Teori *self concept* sangat terkenal dikemukakan oleh Carl Rogers yang dibentuk oleh 3 bagian yang berbeda, yaitu: *ideal self*, *self image* dan *self esteem*. Konsep diri tidak selalu sejalan dengan kenyataan. Bila selaras, maka konsep diri seseorang dikatakan kongruen. Jika ada ketidakcocokan antara cara individu memandang dirinya sendiri (*self image*) dan siapa yang diharapkan (*ideal self*), maka konsep diri seseorang dinilai tidak selaras. Ketidaksesuaian (*incongruence*) ini dapat berdampak negatif pada *self esteem*. Rogers percaya bahwa ketidaksesuaian berakar paling awal pada masa kanak-kanak.

Ketika orang tua memberikan kasih sayang kepada anak-anak dalam kondisi tertentu seperti hanya memberikan afeksi jika anak menunjukkan perilaku tertentu sesuai dengan harapan orang tua, anak-anak akan mulai *flashback* pada pengalaman yang membuat mereka merasa tidak layak atas cinta orang tua mereka. Anak-anak yang merasakan afeksi dengan benar yang

diberikan oleh keluarganya tidak akan terus-menerus mempertanyakan bahwa orang lain akan mencintai dan menerima mereka apa adanya (Koch, 1959). Karakteristik *self concept* itu ditampilkan secara unik pada setiap orang, bervariasi dari sangat positif hingga sangat negatif, membawa dimensi emosional, intelektual, dan fungsional, berubah sesuai konteks, berubah seiring waktu, mempengaruhi kehidupan individu.

Konsep diri jarang yang sepenuhnya positif atau negatif; seseorang mungkin mempunyai konsep diri yang positif dan negatif dalam kadar yang berbeda (misalnya, seorang suami yang menganggap dirinya sebagai ayah yang baik tetapi menganggap fisiknya tidak bagus dan tidak sehat, atau seorang pelajar yang menganggap dirinya sebagai seorang atlet yang hebat tapi berjuang sedemikian rupa secara akademis). Contoh seseorang yang memiliki *self concept* positif akan merasa dirinya pintar, ia merasa bahwa misalnya ia bagian penting dari komunitasnya, ia akan beranggapan bahwa perannya sebagai anak sangat baik dan memahami dirinya sendiri dalam artian positif.

Sebaliknya, orang yang memiliki *self concept* yang negatif akan merasa dirinya tidak berguna, ia merasa bahwa dirinya tidak penting, dalam perannya sebagai anak ia merasa tidak baik dan tidak dapat memahami dirinya sendiri (Ackerman, 2018). Hal ini juga didukung oleh Rakhmat mengatakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif tentu akan lebih optimis, penuh percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap segala hal, serta segala bentuk cobaan atau kegagalan yang dialaminya. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri negatif tentu akan terlihat lebih pesimis dan rendah diri (Rakhmat, 2005).

Hasil dari banyak penelitian yang menyebut bahwa dampak perceraian bisa menyebabkan berkurangnya konsep diri dibantah oleh beberapa penelitian yang dilakukan Alfauziah pada tahun 2020, dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa dari kelima subjek yang ada dalam

penelitiannya membuktikan kepada lingkungannya bahwa anak dari orangtua bercerai tidak menjadikan pribadi anak menjadi negatif dan bahkan sebaliknya menjadikan anak menjadi lebih positif dengan caranya masing masing (Alfauziah, 2020). Meskipun anak-anak mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami dampak buruk setelah perpecahan keluarga dan dampak buruk tersebut dapat terus berlanjut hingga dewasa, perbedaan antara anak-anak yang berasal dari keluarga cemara dan *broken home* sangatlah kecil, dan sebagian besar anak-anak tidak terkena dampak buruk dalam jangka panjang (Mooney, Oliver, and Smith 2009).

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self concept* yaitu diantaranya adalah pengaruh orang tua yang berperan penting dalam membentuk konsep diri anak. Praktik pengasuhan yang positif, seperti memberikan dukungan dan dorongan emosional, dapat membantu anak mengembangkan konsep diri yang positif (UK Essays, 2018); Interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan individu lain juga dapat mempengaruhi konsep diri. Interaksi sosial yang positif dapat menimbulkan konsep diri yang positif, sedangkan interaksi yang negatif dapat menimbulkan konsep diri yang negatif.

Selain itu, media juga dapat mempengaruhi konsep diri, khususnya dalam hal *self image* dan *self esteem*. Paparan terhadap standar kecantikan yang tidak realistis dan gambaran negatif terhadap kelompok tertentu dapat menimbulkan konsep diri yang negatif (UK Essays, 2018). Dapat terbentuk karena berpartisipasi dalam interaksi dengan pola pengasuhan sesuai dengan nilai-nilai budaya tentang sifat keberadaan manusia” (Raeff 1997). Pendidikan juga dapat mempengaruhi konsep diri, khususnya dalam hal prestasi akademik. Pengalaman positif di sekolah dapat menimbulkan konsep diri positif, sedangkan pengalaman negatif dapat menimbulkan konsep diri negatif (UK Essays, 2018).

Penampilan fisik juga dapat mempengaruhi konsep diri, khususnya dalam hal *body image*. Citra tubuh yang negatif dapat menimbulkan konsep diri yang negatif, sedangkan citra tubuh yang positif dapat menimbulkan konsep diri yang positif (Ackerman, 2018); Agama atau religiusitas juga dapat meningkatkan konsep diri seseorang. Semakin meningkatnya religiusitas seseorang, semakin meningkat pula konsep diri seseorang (Agu, dkk., 2013). Dari pernyataan-pernyataan yang dikutip dari beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan wujud kesadaran atau persepsi keseluruhan seseorang terhadap dirinya yang menjelaskan gambaran diri atau konsep diri setiap individu yang dipengaruhi oleh perkembangan seseorang selama hidupnya termasuk keluarga, lingkungan sosial, media dan pengalaman-pengalaman baik maupun buruk, bahkan religiusitasnya.

Religiusitas mengacu pada berbagai kecenderungan masyarakat untuk berkomitmen pada keyakinan, prinsip, dan aktivitas agama. Religiusitas berasal dari istilah “agama” (*religion*). Dalam buku *The Cambridge Dictionary of Psychology* tahun 2009, dari sudut pandang psikologis, agama memiliki beberapa makna sebagai berikut: Sebagai upaya khusus untuk mencari makna hidup; Agama berkontribusi pada peningkatan kontrol diri (*self-control*); Ditenagai oleh kebutuhan akan kesatuan, integrasi, dan harmoni; Berperan dalam memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan dukungan sosial, serta membantu dalam pembentukan identitas dan jati diri; Mendorong perkembangan dan penguatan sifat altruistik.

Adapun gambaran dari religiusitas menurut Fetzer (1999) adalah sejauh mana individu beragama merasa kuat terhadap pengalaman keseharian agamanya, merasakan makna hidup dalam beragama, mengekspresikan agama sebagai suatu nilai, dan meyakini agama, toleransi, praktik pribadi keagamaan, agama sebagai *coping*, dukungan keagamaan, asal usul keagamaan, komitmen, organisasi atau kegiatan keagamaan dan preferensi agama.

Para psikolog (Jung, 1933; Allport, 1950) sebelumnya juga melihat agama sebagai sumber makna dan stabilitas di dunia yang tidak pasti dan kondusif bagi kesehatan psikologis yang positif. Selaras dengan penelitian yang menjelaskan hubungannya psikologi dan religiusitas, Ismail dan Desmukh (2012) mengemukakan bahwa agama atau religiusitas dapat melindungi individu ketika mengalami kondisi psikologis yang menurun dengan bersujud pada Tuhannya, mendengarkan ceramah keagamaan, membaca Kitab-Nya dan merasa damai ketika berserah diri pada Tuhannya dan meyakini bahwa Dia Yang Maha Kuasa mempunyai kendali atas segala kejadian di dunia ini.

Sesuai dengan topik yang akan dilakukan dalam penelitian ini, dampak perceraian pada religiusitas anak juga menyebabkan seorang individu kehilangan keyakinan dan praktik agamanya (Myers, 1996): 1. Setelah perceraian, anak-anak cenderung meninggalkan agamanya (Feigelman, Gorman, dan Varacalli, 1992). 2. Saat dewasa, anak yang dibesarkan dalam keluarga tiri cenderung kurang religius dibandingkan anak yang dibesarkan oleh kedua orang tua kandungnya (Myers, 1996). 3. Karena praktik keagamaan mempunyai manfaat dalam bidang-bidang seperti penekanan seksual, anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan lebih kurang dalam pengamalan perintah agama (Rostosky, Regnerus, dan Wright 2003).

Adapun pengaruh religiusitas terhadap konsep diri yang terdapat pada penelitian yang sudah ada pada tahun 2020, religiusitas memberikan kontribusi sebesar 3,1% terhadap konsep diri. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula konsep diri yang ada pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebagai subjek penelitian Khamsia Jas (2020). Penelitian serupa dengan subjek santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang dipublikasikan pada tahun 2022 juga mendapat hasil yang sama, hubungan religiusitas dan *self concept* menghasilkan hubungan positif yang saling mempengaruhi sebesar 12%. Pengaruh

Religiusitas terhadap Perkembangan Konsep Diri juga dibahas dalam penelitian yang memiliki kriteria subjek *Emerging Adulthood* Kepada Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan Tahun 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hasilnya adalah religiusitas mempengaruhi konsep diri sebesar 31,9 %, maka 68,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain (Mutaqin, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama (Sasmitho, 2013).

Studi *preliminary* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap konsep diri. Hasil analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS mengindikasikan bahwa religiusitas memberikan pengaruh positif sebesar 11,4% terhadap konsep diri. Ini menunjukkan bahwa masih ada sebanyak 88,6% faktor lain yang berkontribusi terhadap konsep diri di luar religiusitas.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh religiusitas terhadap konsep diri secara positif, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Religiusitas terhadap *Self-Concept* pada Mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga *Broken Home*". Penelitian ini memilih mahasiswa dengan latar belakang keluarga *broken home* dengan tujuan mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap konsep diri mereka yang terdampak oleh perceraian.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berupa rumusan masalah asosiatif yang memprediksi hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun jenis dari rumusan masalah asosiatif dalam penelitian ini adalah hubungan interaktif, yaitu apakah ada pengaruh religiusitas terhadap konsep diri pada mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap konsep diri pada mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis: Penelitian ini diharapkan untuk digunakan untuk referensi penelitian yang akan datang atau menjadi bahan kesenjangan penelitian yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan penelitian dengan tema yang serupa. Penelitian ini juga diharapkan sebagai wawasan tambahan yang baru dalam bidang Psikologi Keluarga dan Psikologi Sosial yang merujuk pada topik Religiusitas dan *Self-Concept*.
2. Kegunaan praktis: Penelitian ini diharapkan membantu mahasiswa memperoleh pemahaman lebih dalam tentang bagaimana agama mempengaruhi konsep diri dan menjadi wawasan untuk membangun konsep diri yang lebih positif, terutama setelah mengalami perceraian orang tua.